

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Keberhasilan sebuah penelitian tidak terlepas dari teori atau pendekatan yang menjadi pijakannya. Teori berperan sebagai instrumen utama dalam ilmu pengetahuan karena memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu permasalahan. Koentjaraningrat (2008:19) menegaskan bahwa tanpa keberadaan teori, pengetahuan hanya akan berupa rangkaian fakta yang tidak terhubung secara konseptual. Oleh sebab itu, pemilihan teori yang sesuai sangat diperlukan agar proses analisis tetap berada dalam koridor dan fokus penelitian.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori-teori yang relevan dengan objek kajian dan permasalahan yang dibahas. Teori-teori tersebut bersumber dari berbagai pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan kajian sastra dan sosial. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori strata norma Roman Ingarden dan pendekatan sosiologi sastra perspektif Alan Swingewood. Teori strata norma dimanfaatkan untuk mengkaji lapisan-lapisan makna dalam karya sastra, sementara pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelaah bentuk refleksi sosial yang tercermin dalam karya sastra.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian karena berfungsi untuk mengetahui perkembangan kajian terdahulu, menentukan posisi penelitian, serta menemukan ruang kosong (*research gap*) yang belum dikaji oleh penelitian sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka, sebuah penelitian dapat menunjukkan

keterhubungan sekaligus perbedaan dengan kajian yang telah dilakukan sehingga kebaruan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, kajian mengenai lirik lagu sebagai medium refleksi sosial telah banyak dilakukan dalam lingkup kajian sastra Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya telah menempatkan lirik lagu sebagai teks yang merepresentasikan persoalan sosial masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif Alan Swingewood. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas musik independen dan budaya punk sebagai bentuk ekspresi ideologi maupun identitas subkultural.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya grup band Milisi Kecoa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood belum ditemukan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada objek musik populer lain, kajian budaya punk secara umum, atau aspek nontekstual seperti identitas visual dan praktik subkultur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek material dan fokus kajian, yaitu menempatkan lirik hardcore punk Indonesia sebagai teks sastra yang dianalisis melalui hubungan antara struktur lirik, refleksi sosial, ekspresi ideologi, serta konteks produksi karya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Hidayatu Laili Afifah dan Ririe Rengganis (2022) dengan judul “Refleksi Kondisi Sosial di Indonesia dalam Album Tashoora: Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya Perspektif Alan Swingewood”. Penelitian tersebut membahas hubungan antara lirik lagu dan

kondisi sosial masyarakat menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik dalam album tersebut merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti ketidakadilan, kekerasan, fanatisme, dan kegelisahan masyarakat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan teori Alan Swingewood dan penempatan lirik lagu sebagai dokumen sosial. Namun, perbedaannya terdapat pada objek material yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji karya Tashoora, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu Milisi Kecoa yang berangkat dari subkultur hardcore punk.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ghea Pratama Putri dan Ririe Rengganis (2022) dengan judul “Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia dalam Mini Album Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast Perspektif Alan Swingewood”. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana lirik lagu merepresentasikan kondisi sosial melalui struktur bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu .Feast menghadirkan berbagai bentuk keresahan sosial, seperti persoalan pendidikan, kesehatan, dan kejahatan sosial. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Adapun perbedaannya terdapat pada karakter objek material, sebab penelitian ini berfokus pada musik punk yang memiliki karakter subkultural dan ideologi perlawanan.

Penelitian ketiga adalah skripsi Dheni Fattah (2024) yang berjudul “Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia dalam Enam Lirik Lagu Album Loncati Pagar Berduri oleh Grup Band AK//47: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood”. Penelitian

tersebut menganalisis lirik musik ekstrem sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan, konflik ideologi, diskriminasi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas musik bawah tanah (*underground*) menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan melalui objek material berupa album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa serta pembacaan terhadap nilai-nilai subkultur hardcore punk yang terkandung dalam lirik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nathasya Rezzy Maulani dan Ririe Rengganis (2021) dengan judul “Tindakan Sosial dalam Lirik Lagu Album Dosa, Kota, dan Kenangan Karya Silampukau”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Silampukau menggambarkan tindakan manusia dalam kehidupan sosial, seperti tindakan rasional, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama memosisikan lirik lagu sebagai objek kajian sastra. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan perspektif Alan Swingewood yang lebih menekankan hubungan antara karya sastra, ideologi, dan masyarakat.

Penelitian kelima dilakukan oleh Fariha Nurul Isna (2025) dengan judul “Punk: Ideologi Kebebasan dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari”. Penelitian tersebut membahas ideologi punk sebagai bentuk kebebasan individu, resistensi terhadap otoritas, dan kritik terhadap struktur sosial yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi punk dalam karya sastra dapat hadir sebagai bentuk pencarian identitas dan perlawanan terhadap nilai sosial yang dianggap membatasi

kebebasan manusia. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas punk sebagai ekspresi ideologi. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan objek berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu hardcore punk sebagai objek material.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Resmadi dan Hidayat (2020) dalam artikel berjudul “Proses Komunikasi Perancangan Cover Album Musik Independen di Kota Bandung pada Era 1990-an dan Era 2000-an”. Penelitian tersebut membahas proses kreatif dalam musik independen, khususnya mengenai hubungan desain visual album dengan identitas dan nilai-nilai subkultur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya musik independen tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian identitas, ideologi, dan gagasan komunitas. Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian ini dalam konteks pembahasan musik independen. Namun, penelitian Resmadi dan Hidayat berfokus pada aspek komunikasi visual, sedangkan penelitian ini menitikberatkan analisis pada lirik lagu sebagai teks sastra.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai lirik lagu, musik independen, dan budaya punk telah dilakukan melalui berbagai perspektif. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas album *Kalian Memang Menyedihkan!* karya Milisi Kecoa melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membaca lirik hardcore punk Indonesia sebagai karya sastra yang tidak hanya mencerminkan kondisi sosial masyarakat, tetapi juga memuat ekspresi ideologi dan hubungan antara pencipta karya dengan lingkungan

sosial serta proses produksi budaya yang melatarbelakanginya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Strata Norma Roman Ingarden

Teori strata norma Roman Ingarden merupakan salah satu pendekatan struktural yang digunakan untuk memahami susunan dan makna karya sastra, khususnya puisi. Pendekatan ini berpandangan bahwa karya sastra tidak hadir sebagai susunan unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai struktur yang terdiri atas beberapa lapisan norma yang saling berhubungan. Setiap lapisan tersebut memiliki peran tertentu dalam membentuk keberadaan karya sastra secara keseluruhan. Pradopo (2014:14) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur norma yang tersusun atas beberapa lapisan. Setiap lapisan norma tersebut menimbulkan lapisan norma berikutnya sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai suatu susunan yang kompleks dan berjenjang.

Dalam kajian puisi, teori strata norma Roman Ingarden digunakan untuk melihat bagaimana unsur-unsur pembangun karya sastra bekerja dalam menciptakan makna. Hal ini disebabkan puisi tidak hanya dapat dipahami melalui arti kata secara langsung, tetapi juga melalui hubungan antara unsur bunyi, pemilihan kata, objek yang digambarkan, hingga pengalaman atau suasana yang dimunculkan dalam karya. Oleh karena itu, analisis struktural diperlukan agar hubungan antarunsur dalam puisi dapat dipahami secara sistematis.

Berkaitan dengan penelitian ini, lirik lagu diposisikan sebagai teks sastra yang memiliki karakteristik serupa dengan puisi karena tersusun melalui

penggunaan bahasa yang padat, pemilihan diksi tertentu, pengolahan bunyi, serta penyampaian gagasan dan pengalaman pengarang. Oleh sebab itu, teori strata norma Roman Ingarden digunakan sebagai langkah awal untuk menganalisis struktur pembangun lirik lagu sebelum dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Roman Ingarden, sebagaimana dijelaskan oleh Pradopo (2014:15), karya sastra memiliki lima lapisan norma, yaitu lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*units of meaning*), lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Kelima lapisan tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan makna karya sastra. Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu dalam penelitian ini dilakukan melalui kelima lapisan tersebut untuk memahami struktur internal karya sebelum mengungkap refleksi sosial yang terkandung di dalamnya.

1) Lapis Bunyi

Lapis bunyi merupakan lapisan pertama dalam struktur karya sastra menurut teori strata norma Roman Ingarden. Lapisan ini berkaitan dengan unsur bunyi yang muncul melalui susunan fonem, suku kata, kata, maupun rangkaian bahasa yang membentuk efek tertentu dalam karya sastra. Pradopo (2014:15) menjelaskan bahwa lapis bunyi (*sound stratum*) merupakan lapisan dasar dalam karya sastra yang tersusun dari rangkaian bunyi bahasa dan menjadi dasar terbentuknya lapisan norma berikutnya.

Dalam puisi maupun lirik lagu, bunyi tidak hanya berfungsi sebagai unsur auditif, tetapi juga memiliki peranan dalam menciptakan suasana dan memperkuat makna. Bunyi dalam karya sastra tersusun berdasarkan konvensi bahasa tertentu sehingga

mampu menghadirkan efek estetis bagi pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, kajian terhadap lapis bunyi tidak diarahkan pada seluruh bunyi bahasa, melainkan pada bunyi yang memiliki fungsi khusus dalam membangun nilai puitis karya.

Pengolahan bunyi dalam puisi dapat terlihat melalui penggunaan asonansi dan aliterasi. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang digunakan untuk menciptakan musikalitas tertentu, sedangkan aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan dalam susunan kata. Selain itu, Pradopo (2014:29) menjelaskan bahwa kombinasi bunyi dalam puisi dapat menghasilkan efek tertentu, seperti efonie dan kakofoni. Efonie merupakan susunan bunyi yang memberikan kesan merdu, harmonis, dan menyenangkan, sedangkan kakofoni merupakan susunan bunyi yang menimbulkan kesan kasar, tidak menyenangkan, atau penuh tekanan.

Berdasarkan karakter tersebut, analisis lapis bunyi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pengulangan vokal, konsonan, dan karakter bunyi dalam lirik lagu membangun suasana tertentu serta mendukung gagasan sosial yang disampaikan.

2) Lapis Arti

Lapis kedua dalam teori strata norma Roman Ingarden adalah lapis arti (*units of meaning*). Lapis ini muncul dari susunan bunyi yang kemudian membentuk satuan-satuan makna dalam karya sastra. Pradopo (2014:15) menyatakan bahwa lapis arti tersusun dari rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, kalimat, hingga satuan bahasa yang lebih luas sehingga menghasilkan pemahaman terhadap isi karya.

Melalui lapis arti, pembaca dapat memahami pesan, gagasan, maupun persoalan yang dihadirkan oleh pengarang. Dalam puisi atau lirik lagu, makna tidak hanya

muncul melalui arti kata secara langsung, tetapi juga melalui hubungan antarbaris, bait, simbol, dan ungkapan yang membangun keseluruhan teks. Oleh karena itu, analisis lapis arti digunakan untuk memahami bagaimana struktur bahasa dalam lirik lagu membentuk gagasan yang ingin disampaikan.

3) Lapis Objek

Lapis objek merupakan lapisan yang terbentuk setelah adanya lapis arti. Pada lapisan ini, karya sastra menghadirkan objek-objek tertentu yang dapat dipahami pembaca melalui rangkaian makna dalam teks. Menurut Pradopo (2014:18), lapis objek meliputi objek yang dikemukakan, pelaku atau tokoh, latar, serta dunia pengarang yang hadir dalam karya sastra.

Dalam puisi maupun lirik lagu, lapis objek membantu pembaca mengetahui hal-hal yang dibicarakan oleh pengarang. Objek tersebut dapat berupa manusia, peristiwa sosial, tempat, keadaan, maupun persoalan tertentu yang menjadi pusat perhatian dalam karya. Dengan demikian, lapis objek berfungsi untuk memperjelas gambaran realitas yang dibangun melalui bahasa sastra.

4) Lapis Dunia

Lapis dunia merupakan lapisan yang menunjukkan dunia tertentu yang dibangun melalui karya sastra. Lapisan ini tidak hanya berkaitan dengan objek yang disebutkan secara langsung, tetapi juga dengan suasana, keadaan, dan perspektif tertentu yang muncul dari susunan teks. Pradopo (2014:19) menjelaskan bahwa lapis dunia merupakan dunia yang dipandang dari sudut pandang tertentu dan tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam karya sastra.

Melalui lapis dunia, pembaca dapat memahami makna yang lebih dalam dari peristiwa atau gambaran yang dihadirkan pengarang. Dalam lirik lagu, lapisan ini dapat terlihat melalui suasana sosial, pandangan terhadap suatu persoalan, maupun kondisi tertentu yang dibangun melalui penggunaan bahasa.

5) Lapis Metafisis

Lapis metafisis merupakan lapisan tertinggi dalam teori strata norma Roman Ingarden. Lapisan ini berkaitan dengan kualitas-kualitas mendalam yang terkandung dalam karya sastra dan mampu memberikan perenungan bagi pembaca. Pradopo (2014:20) menjelaskan bahwa lapis metafisis dapat berupa sifat tragis, mengerikan, suci, sublim, maupun berbagai nilai yang mampu menghadirkan renungan mengenai kehidupan.

Dalam puisi atau lirik lagu, lapis metafisis tidak selalu hadir secara eksplisit. Lapisan ini muncul ketika karya sastra mampu menghadirkan pengalaman batin, nilai filosofis, atau pemahaman tertentu mengenai kehidupan manusia. Oleh karena itu, analisis lapis metafisis digunakan untuk melihat nilai terdalam yang terdapat dalam lirik lagu sebagai hasil dari hubungan antara bahasa, pengalaman, dan pandangan pengarang terhadap realitas.

2.2.2 Sosiologi Sastra Perspektif Alan Swingewood

Dalam upaya menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Pemilihan teori ini didasarkan pada pandangan Swingewood yang menegaskan bahwa sosiologi dan sastra tidak dapat dipisahkan secara tegas sebagai dua disiplin

ilmu yang sepenuhnya berdiri sendiri. Dalam karyanya *The Sociology of Literature*, Swingewood (1972) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari konteks sosial tertentu dan tidak mungkin diciptakan tanpa adanya realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, sastra selalu mengandung jejak fakta sosial yang merepresentasikan fenomena kehidupan masyarakat.

Swingewood mendefinisikan sosiologi sebagai suatu studi ilmiah yang bersifat objektif mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial serta proses-proses sosial yang mengatur pola hubungan antarmanusia. Melalui kajian sosiologis, dapat dipahami bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana mekanisme kerjanya, serta faktor-faktor yang memungkinkan masyarakat tersebut bertahan dan berkembang (Swingewood, 1972). Dalam konteks ini, hubungan antara sosiologi dan sastra bersifat dialektis, artinya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk memengaruhi masyarakat tempat karya tersebut beredar.

Lebih lanjut, sosiologi melalui kajian yang sistematis terhadap lembaga-lembaga sosial seperti agama, ekonomi, politik, dan keluarga berupaya menjelaskan struktur sosial yang membentuk kehidupan manusia. Struktur sosial tersebut menentukan cara individu beradaptasi dengan lingkungannya sekaligus memengaruhi peran-peran sosial yang mereka jalani. Proses sosialisasi dan pembelajaran kultural menjadi mekanisme penting dalam pembentukan identitas sosial individu di dalam masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan sastra, struktur dan proses sosial ini sering kali direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, konflik, serta latar yang dihadirkan dalam karya sastra.

Meskipun berada dalam ranah keilmuan yang berbeda, sosiologi dan sastra memiliki keterkaitan yang erat dalam merepresentasikan realitas sosial. Swingewood berpendapat bahwa karya sastra kerap menjadi medium untuk mengeksplorasi kondisi sosial, politik, dan budaya suatu zaman. Sastra tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga menafsirkan dan mengolah realitas tersebut melalui imajinasi kreatif pengarang. Oleh karena itu, sosiologi memberikan perangkat analitis yang penting untuk memahami makna sosial yang terkandung dalam karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam kerangka sosiologi sastra, Swingewood mengemukakan tiga pendekatan utama dalam melihat hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan pertama memandang sastra sebagai dokumen sosio-budaya yang mencerminkan kondisi sosial pada masa tertentu. Pendekatan kedua menitikberatkan perhatian pada proses produksi karya sastra, khususnya keterkaitannya dengan latar sosial dan posisi pengarang dalam struktur masyarakat. Pendekatan ketiga berfokus pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra dalam konteks sejarah tertentu, sehingga sastra dipahami sebagai refleksi peristiwa-peristiwa historis yang dialami masyarakat (Swingewood, 1972:13). Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sosiologi sastra menaruh perhatian besar pada struktur sosial yang tercermin dalam karya sastra dan hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan penggunaan pendekatan pertama, yaitu sastra sebagai cerminan atau refleksi realitas sosial. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa karya sastra, khususnya lirik lagu, memiliki

kedekatan yang kuat dengan kondisi sosial zamannya. Swingewood memandang bahwa realitas fiktif dalam karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas faktual kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, melalui karya sastra dapat ditemukan gambaran mengenai struktur sosial, relasi kekuasaan, konflik kelas, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sastra berfungsi sebagai medium imajiner yang menghubungkan pengalaman sosial konkret dengan ekspresi artistik pengarang.

2.2.3 Refleksi Sosial dalam Karya Sastra

Sastra merupakan bagian dari representasi kehidupan sosial yang dihadirkan melalui proses refleksi, sehingga karya sastra yang diciptakan tidak terlepas dari konteks sosial zamannya. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan gambaran realitas sosial yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kondisi politik, sosial ekonomi, budaya, serta kehidupan keagamaan. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai medium ekspresi yang merekam pengalaman sosial manusia dalam suatu periode tertentu.

Menurut Swingewood (1972), karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosio-budaya yang merepresentasikan fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat pada masa penciptaannya. Sastra kerap menyajikan realitas sosial melalui pengembangan narasi, tokoh, dan latar yang dibangun oleh pengarang. Melalui unsur-unsur tersebut, karya sastra menampilkan potret kehidupan sosial yang mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, sastra sering disebut sebagai dokumentasi kultural yang berfungsi sebagai cerminan zaman, yakni sarana untuk memahami nilai-nilai,

norma, serta peristiwa sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat pada masa tertentu.

Swingewood menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai refleksi langsung dari berbagai aspek struktur sosial, seperti hubungan keluarga, konflik kelas, komposisi populasi, serta kecenderungan sosial lainnya yang berkembang di masyarakat (Swingewood, 1972:13). Pandangan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak sekadar menghadirkan cerita fiktif, melainkan juga memuat gambaran dan kritik terhadap realitas sosial yang dialami pengarang. Melalui karya sastra, pengarang sering kali menyuarakan sikap, pandangan, dan respons terhadap kondisi sosial yang melingkupinya, sehingga teks sastra merefleksikan nilai-nilai, norma, serta persoalan-persoalan penting yang membentuk suatu zaman.

Selain berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, karya sastra dalam beberapa kasus juga memiliki peran aktif dalam memengaruhi masyarakat. Pengarang tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial yang ada, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan melalui gagasan-gagasan kritis yang disampaikan dalam karyanya. Sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertanyakan norma sosial yang mapan, mengangkat isu-isu yang terpinggirkan, serta menawarkan perspektif alternatif terhadap peristiwa sosial dan politik. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut berkontribusi dalam membentuk dan merespons dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks penelitian sastra, kajian mengenai refleksi sosial memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

terhadap karya sastra sebagai representasi sekaligus respons atas kondisi sosial tertentu. Melalui analisis refleksi sosial, dapat ditelusuri keterkaitan antara latar belakang sosial, politik, dan budaya pengarang dengan karya yang dihasilkannya. Dengan demikian, refleksi sosial dalam karya sastra menjadi landasan penting untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam teks sastra secara komprehensif dan kontekstual.

